

PENGEMBANGAN HARGA DIRI ANAK USIA DINI

Novi Cahya Dewi

Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas, Indonesia

E-mail: noppicahya@yahoo.com

Abstract: *Self-esteem is not a factor brought about by birth, but it is a factor learned and shaped throughout the individual's experience, developing self-esteem means developing the belief that one is able to live and deserve to be happy in the face of life with confidence, virtue and optimism, helping to achieve goals. Developing self-esteem means expanding capacity for happiness. Parental involvement in instilling the child's personality from an early age is the domain of the educational environment within the family, since the primary foundation that generates the child's self-esteem is the parent who responds to the child's conditions and needs relevant to the child's self-esteem development.*

Keywords: *Self-Esteem, Early Childhood*

Pendahuluan

Anak-anak merupakan generasi yang sedang tumbuh. Ia bisa tumbuh besar, dan besar sekali, melebihi dari kita ini. Demikian pentingnya menanamkan kepribadian sejak usia dini agar mereka memiliki dan perilaku yang baik kelak setelah dewasa. Membangun kepribadian seorang anak biasanya dimulai dari masa kanak-kanak di lingkungan rumah, sehingga orang tua mempunyai tanggung jawab besar dalam pembentukan harga diri (*self esteem*) sang anak.

Self-esteem adalah penilaian individu terhadap hasil yang dicapai dengan menganalisa seberapa jauh perilaku memenuhi ideal dirinya.¹ Hal itu dapat diartikan bahwa harga diri menggambarkan sejauhmana individu tersebut menilai dirinya sebagai orang yang memiliki kemampuan, keberartian, berharga, dan kompeten. Dengan adanya *self-esteem* pada anak-anak, semangat antusiasme dan motivasi diri pada anak akan muncul dengan sendirinya. Meningkatkan *self-esteem* pada anak patut untuk dijadikan bahan perenungan sejak dini bagi para orang tua, karena banyak hal yang bisa terjadi ketika anak merasa tidak berdaya atau rendah diri. Hal pertama yang bisa terjadi yakni anak mengalami kesulitan untuk berinteraksi dengan orang lain, dan itu dapat mempengaruhi cara anak-anak bersosialisasi ke depannya. Tidak adanya penghargaan yang diberikan pada diri anak itu sendiri akan berakibat anak-anak menjadi tidak percaya diri untuk dapat masuk ke lingkungan sosialnya dan merasa ragu apakah dia dapat diterima oleh lingkungan sosialnya. Hal lain yang dapat muncul ketika anak merasa rendah diri yakni anak akan kehilangan keberanian untuk mengambil resiko, hingga berakibat anak menjadi tidak dapat memaksimalkan kemampuan yang mereka miliki.

¹ <http://www.masbow.com> Stuart & Sundeen. *Pembagian Konsep Diri*. Diakses 26 april 2012. jam 20.30 WIB

Pengembangan harga diri berasal dari keyakinan inti dari tentang nilai diri sendiri sebagai pribadi. Harga diri tidak terprogram dalam gen seorang ibu dan ayah dan juga tidak dapat menambah ramuan ajaib ke dalam susu bayi untuk menumbuhkan harga diri itu, berapapun banyaknya guru atau teman atau ahli terapi sekalipun anak-anak kita mengakui nilai harga diri mereka sesungguhnya berawal dari kita orang tua mereka.² Jika para orangtua tau bahwa anak-anaknya memiliki harga diri yang kuat, maka tidak perlu repot-repot mengendalikan pergaulan mereka dengan orang lain yang diluar lingkungannya yang lebih ekstrim dari lingkungan keluarga. Sebagai orang tua tentunya kita semua tahu apa yang terbaik untuk anak kita, karena setiap anak adalah unik, mereka memiliki kebutuhan yang berbeda-beda, kemampuan dan bakat yang berbeda, sifat yang berbeda. Karena itu yang paling memahami anak adalah orang tuanya sendiri.

Dengan demikian, orang tua dan guru memiliki tanggung jawab besar untuk dapat memenuhi kebutuhan *self-esteem* anak, melalui pemberian kasih sayang yang tulus sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang secara wajar dan sehat, yang didalamnya terkandung perasaan *self-esteem* yang stabil dan mantap. Disinilah, tampak arti penting peran orang tua dan guru sebagai fasilitator. Harga diri tidak statis dan tetap, keyakinan tentang diri dapat mengubah seluruh hidup sebagai akibat dari keadaan dan pengalaman. Jika setiap orang memiliki harga diri yang rendah sering berkeyakinan akan negatif. Hal tersebut bisa berfokus pada apa yang dirasakan terhadap kelemahan yang dimiliki, dan kesalahan yang telah diperbuat. Harga diri yang realistis dan positif adalah produk dari kehidupan yang dijalani dengan baik.³ Jika seorang anak memiliki harga diri yang tinggi, biasanya mereka akan melihat dirinya dalam cahaya yang positif.

Pengertian Harga Diri (*Self-Esteem*)

Harga diri (*Self-esteem*) merupakan salah satu dimensi dari konsep diri. Harga diri adalah proses evaluasi yang ditujukan individu pada diri sendiri, yang nantinya berkaitan dengan proses penerimaan individu terhadap dirinya. Dalam hal ini evaluasi akan menggambarkan bagaimana penilaian individu tentang dirinya sendiri, menunjukkan penghargaan dan pengakuan atau tidak, serta menunjukkan sejauh mana individu tersebut merasa mampu, sukses dan berharga. Secara singkat *self-esteem* diartikan sebagai penilaian terhadap diri tentang keberhargaan diri yang di ekspresikan melalui sikap-sikap yang dianut individu. Harga diri yang positif merupakan prasyarat utama untuk mencapai pemenuhan kebutuhan. Harga diri mempunyai dua komponen yaitu, perasaan kompetensi pribadi dan perasaan nilai pribadi.⁴ Dengan kata lain harga dirimerupakan perpaduan antara kepercayaan diri (*self-confidence*) dengan penghormatan diri (*self-respect*). Kemampuan mengembangkan kepercayaan diri dan penghormatan diri yang sehat melekat dalam hakikat kita sebagai manusia, karena kemampuan kita dalam berpikir merupakan sumber dasar kompetensi kita dan fakta bahwa kita hidup sebagai sumber dasar hak yang diperjuangkan dalam mencapai setiap kebahagiaan yang kita dambakan.

² Steven W. Vannoy, *10 Anugrah Terindah Untuk Ananda (cara membesarkan anak dengan hati)*, diterjemahkan oleh Alwiyah abdurrahman, Bandung: Kaifa, 2000, hlm. 157

³ Thomas W. Phelan, *1-2-3 Magic cara ajaib mendisiplinkan anak umur 2-12 tahun (diterjemahkan oleh Dwi Prabantini)*, Yogyakarta: Andi Copyright, 2009, hlm. 238

⁴ Branden, N. *The Psychology of Self-Esteem*. New York: Bantam, 2001, hlm. 85
Madinah: Jurnal Studi Islam, Volume 2 Nomor 2 Desember 2015

Harga diri yang sehat tidak didasarkan pada prestise, status dan keturunan.⁵ Dengan perkataan lain rasa harga diri individu yang sehat adalah hasil usaha individu itu sendiri merupakan bahaya patologis yang nyata apabila seseorang lebih mengandalkan rasa harga dirinya pada orang lain ketimbang kemampuan dan prestasi nyata dirinya sendiri.

Kebutuhan akan harga diri ini oleh Koswara dibagi menjadi dua bagian yaitu:

- a. Penghormatan atau penghargaan dari diri sendiri yang mencakup hasrat untuk memperoleh kompetensi, rasa percaya diri, kekuatan pribadi, adekuasi, kemandirian dan kebebasan. Individu ingin mengetahui atau yakin bahwa dirinya berharga serta mampu mengatasi segala tantangan dalam hidupnya.
- b. Penghargaan dari orang lain, antara lain prestasi. Dalam hal ini individu butuh penghargaan atas apa-apa yang dilakukannya.

Coopersmith mendefinisikan harga diri sebagai penilaian diri yang dilakukan seorang individu dan biasanya berkaitan dengan dirinya sendiri, penilaian tersebut mencerminkan sikap penerimaan atau penolakan, dan menunjukkan seberapa jauh individu percaya bahwa dirinya mampu, penting, berhasil serta berharga⁶. Selanjutnya menurut Burns harga diri adalah perasaan bahwa "diri" itu penting dan efektif, dan melibatkan pribadi yang sadar akan dirinya sendiri.⁷

Berdasarkan berbagai pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa harga diri adalah penilaian individu tentang dirinya, penilaian yang menunjukkan sikap menerima atau menolak dirinya dan sejauh mana individu percaya bahwa dirinya mampu, berarti, dapat berhasil dan berharga yang berkembang dari interaksi dengan lingkungan.

Pengembangan Harga Diri Anak

Harga diri anak terbentuk seiring dengan pengalaman dan perkembangan yang diperoleh anak dari interaksinya dengan lingkungan. Setiap peristiwa yang terjadi dalam kehidupan, akan mempengaruhi tingkat harga diri anak. Memiliki harga diri yang tinggi merupakan salah satu tugas perkembangan yang harus dicapai oleh anak⁸, apabila anak mengalami kejadian yang menyenangkan, maka dapat berdampak pada peningkatan harga diri, tetapi jika terjadi hal yang kurang menyenangkan atau anak mengalami masalah maka biasanya akan terjadi penurunan harga diri. Meskipun demikian, pada hakikatnya tingkat harga diri individu relatif menetap karena digunakan mekanisme majemuk untuk mempertahankan tingkat tersebut.⁹

Evaluasi diri pada masa anak awal biasanya positif tapi tidak realistis dan menyajikan sifat-sifat pribadi yang *overestimation*. Seorang anak mungkin akan berkata mengetahui seluruh abjad padahal tidak bisa, atau mungkin anak berkata tidak pernah takut padahal tidak seperti itu. Penilaian yang positif dan tidak realistis terhadap diri muncul karena anak memiliki kesulitan untuk membedakan harapan dengan kompetensi

⁵ Koswara, E. *Teori-teori kepribadian*. Bandung: PT. Eresco, 1991, hlm. 125

⁶ Coopersmith, S. *The antecedents of self-esteem*. Cet. ke-2. Pala Alto: Consulting Psychologists Pr. Inc, 1993, hlm. 265

⁷ Burns, R.B. *Konsep Diri: Teori, Pengukuran, Perkembangan dan Prilaku*. alih bahasa, Eddy; editor Surya Satyanegara. Jakarta: Arcan, 1993, hlm 7

⁸ Hurlock, E. B. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Edisi V. Jakarta: Erlangga. 1999. hlm, 85.

⁹ Baron, Robert A, & Byrne, Donn. *Social psychology-ninth edition*. Boston: Allyn and Bacon. 2003, hlm. 86

aktual; anak belum mampu menggeneralisasi diri ideal yang berbeda dari diri nyata; anak jarang terlibat pada perbandingan sosial, yaitu bagaimana anak membandingkan diri dengan orang lain; dan ketidakmampuan untuk mengenali sifat-sifat yang berlawanan, maksudnya penilaian diri anak kecil juga merefleksikan ketidakmampuan untuk mengenali atau memahami bahwa mereka dapat memiliki sifat-sifat yang berlawanan, seperti baik dan buruk. Dalam hal ini pemberian bantuan kepada anak yang dilakukan secara berkesinambungan, anak dapat memahami dirinya sehingga mampu mengarahkan dirinya dan dapat bertindak secara wajar.¹⁰

Tugas-tugas perkembangan yang berkaitan dengan *self-esteem* yang harus dimiliki oleh individu pada masa perkembangan anak-anak usia *Early childhood: Ages 0-6* sebagaimana dikemukakan oleh Coopersmith, yang didasarkan kepada empat konsep inti harga diri yaitu, saya sebagai pribadi (*I am a person*), saya sebagai pemimpi (*I am a dreamer*), saya sebagai pemenang (*I am a champion*), dan saya sebagai teman (*I am a friend*). Tugas-tugas perkembangan tersebut diuraikan sebagai berikut.¹¹

- a. Pribadi: mengenal dimensi-dimensi fisik dari diri yang mampu diamati secara objektif. Perbedaan diri dengan orang lain. Dimulai dari opini tentang diri. Mengetahui apakah diri penting atau berharga bagi orang tua.
- b. Pemimpi: bekerja untuk meraih tujuan sederhana (membangun menara dengan balok-balok, membuat gambar atau lukisan). Mengembangkan imajinasi atau kemampuan untuk melihat kemungkinan-kemungkinan. Mengembangkan sikap positif atau negatif terhadap sesuatu yang umum dan masa depan yang tidak spesifik misalnya mengatakan pada ibunya, “kalau nanti aku besar aku ingin jadi yang terbaik dimata Allah dan Bunda....”.
- c. Pemenang: merasa bangga membuat sesuatu daripada produk yang sudah jadi (menyukai menggambar, membangun daripada hasil akhirnya). Mengungkap kemampuan yang dimiliki oleh tubuh. Menekuni tugas yang cukup sulit secara moderat. Bertahan melawan serangan fisik dari teman sebaya; melindungi apa yang dimiliki, seperti mainan. Terkadang melawan tuntutan orang tua.
- d. Teman: mempelajari keterampilan interaksi sosial dengan teman sebaya. Memberikan dan menerima afeksi fisik dari orang tua. Mulai membentuk hati nurani. Memberikan respon dengan sikap yang positif terhadap kesedihan orang lain. Menunjukkan kelembutan terhadap hewan peliharaan, memperlihatkan tanggung jawab dan pemeliharaannya. Ini terlihat ketika masa peka terhadap perkembangan yang lebih lanjut istilahnya sudah mengenal teman sebaya.

Menurut Branden terdapat dua aspek yang dapat menghambat perkembangan harga diri, yaitu perasaan takut dan perasaan bersalah.¹² Perasaan takut muncul ketika anak tidak mampu menghadapi fakta-fakta kehidupan dengan penuh keberanian. Fakta-fakta tersebut merupakan tanggapan negatif terhadap diri yang menjadikan anak hidup dalam ketakutan. Aspek kedua yang menghambat harga diri adalah perasaan bersalah yang mencakup perasaan bersalah karena melanggar nilai-nilai moral. Anak menghayati kesalahan sebagai suatu pelanggaran terhadap nilai kehidupan yang telah ditanamkan dalam diri oleh orang yang menguasainya, yaitu seseorang yang dianggap berharga atau ditakuti.

¹⁰Yusuf, Syamsu & Nurihsan, Juntika. *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Rosda Karya. 2005. hlm, 27

¹¹Coopersmith, S. *The antecedents of self-esteem*. Cet. ke-2. Pala Alto: Consulting Psychologists Pr. Inc, 1993, hlm. 280

¹²Branden, N. *The Power of Self-Esteem*. New York: Bantam, 2005, hlm 54

Perasaan bersalah dimiliki oleh anak yang mempunyai pegangan hidup berdasarkan kesadaran dan keyakinan diri dimana anak telah menentukan kriteria yang baik dan yang buruk. Perasaan bersalah kedua adalah merasa bersalah terhadap ketakutan, seperti terhadap orang tua. Jika terus menerus akan terjadi akumulasi perasaan bersalah yang muncul dalam bentuk kecemasan (*anxiety*) sehingga menghambat perkembangan *self-esteem* anak.

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Harga Diri Anak

Evaluasi anak terhadap diri sendiri merupakan hasil interpretasi subjektif anak terhadap *feed back* yang berarti dalam kehidupan (orang tua, guru, dan teman) dan perbandingan dengan nilai atau standar kelompok atau budaya. Perlakuan dan penilaian orang tua pada masa sebelumnya juga akan mempengaruhi harga diri individu pada masa akhir.¹³ Pendapat tersebut didukung oleh Cooley dalam konsep diri Burns (1993) yang menyatakan penilaian individu tentang diri sendiri juga merupakan cerminan bagaimana orang lain terutama keluarga memperlakukan dan menilai anak. pentingnya peran orang tua dalam perkembangan harga diri anak. Seorang anak dengan harga diritinggi terbentuk karena sikap positif dari orang tua terhadap keberadaan anak, orang tua memberikan kebebasan kepada anak, tidak terlalu mengekang tetapi juga tidak terlalu membiarkan.

Terdapat empat faktor utama yang memberi kontribusi terhadap perkembangan harga diri anak, yaitu sebagai berikut:

a. Adanya penerimaan dari *significant other* yang berada di lingkungan anak

Significant other adalah orang yang dianggap penting atau signifikan oleh anak. Orang tua merupakan *significant other* yang utama bagi anak yang memberikan pengaruh besar terhadap pembentukan *self-esteem* anak melalui pengasuhan yang diberikan kepada anak. Pandangan orang tua tentang kemampuan anak dapat mereduksi perasaan tidak aman atau bahkan meningkatkan atau menurunkan perasaan berharga anak.

Tujuan pengasuhan yang dilakukan orang tua adalah menyiapkan anak agar dapat mandiri dan menjalani kehidupan dengan baik. Seusia balita berawal dari kondisi bergantung pada orang lain terhadap kedua orang tua. Orang tua yang berhasil dapat mengembangkan anak yang ketergantungan menjadi manusia yang menumbuhkan keberhargaan diri, bertanggung jawab, dan mampu bertahan menghadapi tantangan.

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan orang tua dalam pengasuhan anak untuk mengembangkan *self-esteem* yang tinggi, yaitu sebagai berikut:¹⁴

1. Cinta

Seorang anak yang diperlakukan dengan penuh cinta kasih cenderung mengungkapkan perasaan dengan cinta kasih. Orang tua yang efektif dapat juga merasakan marah atau kecewa kepada anak tanpa membuang aspek cinta. Orang tua dapat mengajari anak tanpa mengeluh.

2. Penerimaan

Anak yang pikiran dan perasaannya diperlakukan dengan baik cenderung akan merespon dan belajar menerima aspek penerimaan dirinya. Penerimaan lebih pada

¹³Papalia, Diane E., Wendkos-olds, S., Duskin-Feldman, R. *Human Development*. 9th Ed. Boston: Mc Graw-Hill Book Company. 2001, hlm 197

¹⁴Branden, N. *The Power of Self-Esteem*. New York: Bantam, 2005, hlm. 79

usaha mendengarkan serta mengetahui isi pikiran dan perasaan, bukan dengan menghukum, beradu argumentasi, menggurui, apalagi merendahkan anak. Anak yang diberitahu berulang kali untuk tidak boleh merasakan sesuatu, maka anak cenderung menolak serta menyangkal perasaan atau emosi untuk sekedar menyengkan orang tua. Ekspresi anak seperti marah, bahagia, senang dianggap salah oleh orang tua, mungkin saja anak menyangkal dan menolak untuk didekati, dicintai dan menolak terror yang membatasinya. Orang tua tidak mendorong perkembangan *self-esteem* anak dengan melakukan penyangkalan diri terhadap cinta yang diberikan orang tua.

3. Respek

Seorang anak yang menerima respek dari orang tua cenderung mempelajari respek diri. Anak yang tumbuh di rumah yang para penghuninya berhubungan secara alami dan baik, tentu anak dapat belajar berbagai prinsip yang dapat diterapkan pada dirinya dan orang lain.

4. Pola pengasuhan pada usia yang sesuai

Tujuan orang tua adalah mendukung kemandirian anak. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah menawarkan pilihan kepada anak sesuai dengan level perkembangan anak.

5. Pujian dan kritikan

Orang tua yang mencintai anak, dalam mendukung perkembangan harga diri anak mungkin percaya bahwa cara yang seharusnya dilakukan adalah dengan pujian. Kenyataannya, pujian dan kritikan yang berlebihan dapat menggerogoti harga diri anak. Sebagian orang tua bermaksud menolong penghargaan diri anak dengan memuji anak secara umum, dan mungkin hanya akan menyenangkan anak. Memberikan pujian secara umum pada anak dapat membuat anak merasa cemas, orang tua sebaiknya memberikan kebebasan pada anak untuk membuat evaluasi diri, setelah orang tua menggambarkan perilakunya. Hal tersebut dapat menolong menciptakan kemandirian berpikir pada anak. Orang tua memberikan kritik kepada anak diusahakan tidak diarahkan langsung kepada perilaku anak. Prinsipnya, gambarkan perilaku anak, ungkapkan perasaan orang tua, uraikan harapan orang tua dan hindari pembunuhan karakter anak.

6. Harapan orang tua

Orang tua yang rasional menjunjung tinggi standar etika terhadap anak. Orang tua mengharapkan anak mau belajar, menguasai pengetahuan dan keterampilan, harapan-harapan orang tua perlu disesuaikan dengan level perkembangan anak dan menaruh respek terhadap setiap atribut unik anak.

b. Memiliki pengalaman keberhasilan

Pengalaman keberhasilan dalam kehidupan anak yang memberi arti tersendiri secara pribadi. Ukuran pengalaman keberhasilan memiliki makna yangberlainan untuk tiap individu, kriteria-kriteria dalam mengidentifikasi pengalaman keberhasilan sebagai berikut:

1. Individu mampu mempengaruhi dan mengendalikan orang lain sesuai dengan hak-hak dan tanggung jawab yang berlaku.
2. Individu mampu untuk menerima dan memberi perhatian kepada orang lain dalam sebuah bentuk apresiasi dan dukungan sosial.
3. Individu mampu memperhitungkan dan mengikuti standar-standar moral dan etika, prinsip, keagamaan, mencakup didalamnya pertimbangan terhadap aspek-aspek tradisi dan falsafah hidup yang dianut dalam kebiasaan hidup sehari-hari.

4. Individu mampu meraih keberhasilan sesuai dengan tingkat usia dan tugas perkembangan.

c. Nilai dan aspirasi

Pengalaman pada bidang tertentu dapat dirasakan sebagai keberhasilan atau kegagalan sesuai nilai yang anak sertakan pada bidang tersebut. Anak yang gagal pada bidang yang dianggap tidak begitu penting oleh anak, tidak akan begitu berpengaruh terhadap kondisi harga dirinya. Apabila anak berhasil pada bidang yang dianggap penting oleh anak, maka akan berpengaruh terhadap harga diri anak dan menganggap keberhasilan pada bidang lain tidak begitu penting. Penilaian seseorang terhadap bidang yang diperkirakan berhubungan dengan kemampuan anak biasanya lebih pada bidang tersebut, atau kepentingan pada bidang yang individu internalisasi dari orang tuanya. Penilaian terhadap diri biasanya melibatkan perbandingan antara tampilan actual dan kapasitasnya dengan aspirasi dan standar pribadinya. Jika standar telah dicapai, terutama pada bidang yang dianggap penting, maka individu akan merasa bahagia, sedangkan apabila apa yang dicapainya berada di bawah standar, individu akan merasa tidak puas. Individu dengan harga diritinggi menetapkan tujuan pribadinya lebih tinggi daripada individu yang harga dirinya rendah. Individu dengan harga diritinggi merasa apa yang diharapkan dapat dicapai meskipun tujuan lebih tinggi.

d. Cara individu dalam merespon atau menghadapi hambatan

Kesulitan dan kegagalan dalam hal ini berkaitan dengan sikap-sikap yang ditampilkan individu ketika mengalami kesulitan atau kegagalan. Individu akan berusaha untuk melakukan berbagai macam cara untuk mengatasi kegagalan dan untuk mengurangi kecemasan, sebab reaksi kegagalan biasanya akan menimbulkan perasaan ketidakberdayaan, ketidakmampuan, dan kurang bisa menerima kenyataan.

Berdasarkan uraian di atas, usaha-usaha yang perlu diperhatikan dalam pengembangan harga diri anak di sekolah adalah sebagai berikut:

1. Hal yang terpenting dipelajari anak-anak usia dini RA/TK adalah apakah mereka pintar atau bodoh, anak baik atau anak jahat, populer atau tidak populer. Konsep diri seseorang terbentuk semenjak masa peka perkembangan anak dan pengaruh yang didapat di sekolah terhadap penilaian diri dapat semakin besar.
2. Kata kunci berkenaan dengan perkembangan pribadi dan sosial adalah penerimaan. Kenyataan adalah anak-anak memiliki kemampuan yang berbeda, apapun yang guru lakukan, anak akan mempertimbangkan siapa yang memiliki kemampuan pada akhir-akhir masa perkembangan usia dininya. Dengan demikian guru-guru mempunyai pengaruh yang besar terhadap bagaimana perasaan anak tentang perbedaan-perbedaan dalam kemampuan tersebut. Misalnya, terhadap nilai rendah yang diterima sebagai hasil belajar dan ketika anak mengetahui bahwa mereka tidak akan pernah menjadi bintang di kelas.
3. Guru harus menerima anak apa adanya dan mengkomunikasikan norma yang penting untuk anak sebagai proses pembelajaran untuk perkembangan selanjutnya. Guru juga harus mengkomunikasikan ide-ide tentang keterampilan-keterampilan yang berharga untuk anak. Memberikan apresiasi terhadap anak yang bagus dalam membaca, dalam berhitung, stimulasi terhadap sensomotorik kasar dan halus atau bidang lainnya. Terpenting di RA/TK adalah dengan menghindari terbentuknya persaingan yang tidak sehat antara anak untuk menjadi yang terbaik. Disini juga tugas guru harus senantiasa untuk memuji anak dan mengevaluasi usaha, bukan hanya kemampuan. Meskipun tidak semua anak bisa

mencapai nilai 100 % pada sebuah tes, tapi tiap anak dapat memberikan 100% usaha, dan usaha ini harus di sadari dan diberi penghargaan.

pengembangan kemampuan cara orang tua meningkatkan harga diri anak dapat dilakukan melalui layanan konsultasi. Kepada guru kelas beserta seluruh staff sekolah berkoordinasi untuk menyusun rancangan kegiatan konsultasi. Beberapa perumusan tentang konsultasi, antara lain:¹⁵

- a) konsultasi dalam lingkungan pendidikan sebagai sebuah proses dimana konsultan dan konsulti berkolaborasi untuk mengembangkan yang berarti membantu siswa.
- b) konsultasi sebagai proses interaksi atau hubungan interpersonal yang terjadi antara dua pihak, dimana yang satu sebagai konsultan membantu konsulti untuk memecahkan masalah klien.

Dengan demikian, terbentuk hubungan segitiga antara konsultan, orang yang meminta konsultasi dan klien/konseli. Dalam hal ini, guru wali kelas berperan sebagai konsultan, orang tua sebagai *consultee*, dan anak sebagai objek yang dikembangkan.

Guru kelas dapat menjelaskan kepada orang tua mengenai perilaku anak di sekolah, tantangan-tantangan yang dihadapi anak, tata cara komunikasi terutama dalam meningkatkan harga diri anak, dan berbagai minat serta bakat yang dimiliki anak. Orang tua dapat memberikan banyak informasi kepada guru kelas mengenai perilaku anak di rumah, cara komunikasi yang digunakan orang tua, hubungan anak dengan saudara-saudaranya, dan berbagai hal lain yang dapat membebaskan dampak negatif bagi anak serta mengenai riwayat perkembangan dan pertumbuhan anak. Hasil yang diharapkan dari layanan konsultasi adalah pengetahuan dan pemahaman yang lebih luas dan mendalam mengenai anak. Bagi orang tua, hasil konsultasi akan membawa komunikasi yang lebih baik dengan anak terutama dalam rangka meningkatkan harga diri anak. Bagi guru kelas, layanan konsultasi akan memberikan gambaran yang lebih lengkap mengenai anak yang berasal dari lingkungan keluarga tertentu.

Peranan Orangtua Dalam Peningkatan Harga Diri Anak

Keluarga adalah tempat berlatih bagi anak mengenal kenyataan, sekaligus belajar cara terbaik untuk menghadapinya. Oleh karena itu keluarga berperan penting memberikan kondisi yang cukup memadai dan realistis tentang segala sesuatu yang akan dihadapi anak pada saat ia harus meninggalkan keluarga, berinteraksi dengan lingkungan yang lebih luas.

Harga diri yang berkembang kurang baik atau negatif dapat mengakibatkan seseorang gagal berprestasi, terjerumus ke dalam penggunaan obat-obatan terlarang (*drug use*), kurang mandiri, menunjukkan perilaku kriminal dan perilaku bermasalah lainnya. Oleh sebab itu harga diri yang merupakan dimensi evaluatif global dari diri yang mengacu pada nilai diri atau citra diri. Seorang anak dapat merasakan bahwa ia bukan sekedar seorang manusia, tetapi juga seorang manusia yang baik. Tentu saja tidak semua anak memiliki suatu citra yang seluruhnya positif. Anak-anak dapat membuat evaluasi diri dalam banyak bidang kehidupan mereka, seperti halnya dalam akademis, olah raga, penampilan, persahabatan, penerimaan sosial, dan lain-lain.

¹⁵ Winkel, W.S, *Bimbingan dan Konseling di Intitusi Pendidikan*. Edisi Revisi. Jakarta: Gramedia, 2005, hlm 179

Santrock mengungkapkan ada beberapa atribut orangtua yang sering diasosiasikan dengan tingginya harga diri anak-anak, yaitu kemampuan mengekspresikan afeksi; kepedulian terhadap masalah-masalah anak; harmoni di dalam keluarga; partisipasi dalam kegiatan-kegiatan bersama keluarga; kesiapan memberikan bantuan yang kompeten dan terorganisasi kepada anak-anak ketika mereka membutuhkannya; penerapan aturan yang jelas dan adil; ketaatan terhadap aturan tersebut; dan pemberian kebebasan kepada anak-anak dalam batas-batas yang ditentukan dengan jelas.¹⁶ Dalam hal ini sesungguhnya hubungan orangtua dan anak tergantung pada sikap orangtua. Jika sikap orangtua positif, hubungan orangtua dan anak akan jauh lebih baik.¹⁷ Banyak kasus penyesuaian diri yang buruk pada orang dewasa ternyata bersumber pada hubungan awal orangtua dan anak yang kurang baik, akibat dari orangtua yang kurang memiliki harga diri yang positif.

Susan Harter(dalam Santrock,) seorang pakar & peneliti harga diri, menyatakan bahwa harga diri anak-anak dapat ditingkatkan dengan prinsip-prinsip berikut:

- a. Mengidentifikasi penyebab rendahnya harga diri dan bidang-bidang kompetensi yang penting bagi anak. Harga diri anak akan tinggi bila mereka memiliki kompetensi dalam bidang-bidang yang dianggapnya penting bagi dirinya.
- b. Dukungan emosional dan persetujuan sosial. Sumber dukungan emosional utama yaitu keluarga sangat mempengaruhi harga diri anak. Dukungan alternatif dalam bentuk konfirmasi dari orang lain, guru dan orang dewasa signifikan lainnya, juga dapat mempengaruhi harga diri anak.
- c. Peningkatan Prestasi. Mengajarkan keterampilan nyata pada anak-anak sering berhasil meningkatkan prestasi dan dengan demikian meningkatkan harga diri anak.
- d. Menghadapi masalah. Harga diri juga sering meningkat bila anak-anak mengalami suatu masalah dan mencoba menghadapinya, bukan menghindarinya. Dengan adanya kesempatan menghadapi masalah, maka anak-anak akan bersikap dan bertindak realistis, jujur, dan tidak defensif. Hal ini akan menghasilkan pemikiran evaluasi diri yang lebih menguntungkan, yang menghasilkan *self-generated approval*, yang akan menaikkan harga dirinya.

Berdasarkan prinsip-prinsip yang dikemukakan di atas, setidaknya ada beberapa hal yang dapat dikembangkan orang tua untuk meningkatkan harga diri anak. Yakni dengan:Pencapaian identitas diri, identitas diri merupakan bagian terpenting yang dapat membantu anak memiliki kekuatan sebagai individu. Ada beberapa hal yang dapat dilakukan oleh orangtua untuk membantu anak mencapai identitas dirinya. *Pertama*, orangtua perlu mendorong anak mendapatkan kebutuhannya sendiri, agar dapat mengembangkan perasaan yang kuat tentang siapa dirinya. Pendapat seorang anak adalah menunjukkan siapa dirinya. Kalau ia diperbolehkan dan didorong untuk mengekspresikan pendapatnya, maka ia akan menangkap kesan bahwa dirinya dihargai sebagai pribadi yang memiliki arti. *Kedua*, orangtua perlu memberi kesempatan dan waktu bagi anak ketika anak membutuhkannya. Ini akan membantu anak mengembangkan pandangan yang kuat atas identitasnya. *Ketiga*, prestasi anak merupakan petunjuk baginya bahwa ia berdiri sendiri¹⁸.

¹⁶Santrock, John W. *Life-Span Development*, 5E. Brown & Benchmark, Publishers Ltd. USA. 1995. hlm, 23.

¹⁷Hurlock, E. *Child Development*. McGraw Hill, Inc. 1978. hlm, 15.

¹⁸Donnchadha, Reamonn. *The Confident Child : Anak yang Percaya Diri*. Terjemahan, Penerbit Nirmala. Jakarta.2000. hlm, 33.

Orangtua memberikan pujian dengan jujur, anak akan mengerti bahwa dirinya dipandang sebagai pribadi dengan identitas sendiri. Identitas seorang anak hanya dapat dicapai sepenuhnya dalam konteks keluarga, sekolah, maupun keluarga besar. Oleh karena itu penting memperkenalkan anak kepada keluarga inti maupun keluarga besar, baik dari pihak ibu maupun ayah; Rasa memiliki. Perasaan memiliki adalah suatu perasaan menjadi bagian dari suatu kelompok, baik keluarga, sekolah, masyarakat maupun lingkup yang lebih luas¹⁹. Perasaan memiliki juga erat kaitannya dengan rasa tanggung jawab terhadap kelompok dimana ia menjadi bagiannya. Ketika relasi orangtua dan anak memanas, godaan untuk menghukum dengan menyuruhnya masuk ke kamarnya, memang sangat dapat dipahami.

Hal ini mungkin sejenak memberi kelonggaran dalam situasi yang sulit. Namun perlakuan seperti ini mengesankan pengasingan dan penolakan terhadap anak. Perasaan diasingkan dan ditolak ini akan membuat anak sulit mengembangkan perasaan menjadi bagian dari keluarga, sehingga sulit pula mengembangkan rasa tanggung jawab terhadap keluarga; Rasa Aman. Setiap anak membutuhkan lingkungan tempat mereka merasa kuat dan aman secara emosional dan fisik. Orangtua dapat membantu menciptakan dan memelihara batas-batas yang aman dan kuat tersebut dengan cara Menunjukkan sikap setia kepada anak secara proporsional, terbuka dan jujur. Hal ini menanamkan perasaan bahwa ia tidak sendirian dan memiliki tempat berbagi kapan saja ia membutuhkannya; Menunjukkan pada anak bahwa orangtua menaruh kepercayaan penuh kepadanya dengan menceritakan hal yang bersifat rahasia. Dengan kata lain, orangtua menunjukkan bahwa dirinya mempercayai anak, dan mendorong anak mempercayai orangtua dan orang lain di sekitarnya; Menunjukkan kepedulian dan ketertarikan pada anak dengan cara bersedia mendengarkan anak²⁰.

Masa transisi yang dialami anak setiap hari, seperti ketika pergi ke sekolah dan tidur, merupakan saat-saat yang dapat membuat anak mudah tersinggung, anak membutuhkan orang tua untuk tempat bergantung walau bersalah. Justru pada saat seperti ini ia paling membutuhkan dukungan orangtua. Penting baginya untuk menyadari dampak perbuatannya sehingga ia belajar menerima tanggung jawab atas perilakunya itu. Namun demikian ia tetap mengerti bahwa dalam kondisi seperti itu, ia masih memiliki tempat dalam ikatan keluarga; *Space* (Ruang Gerak). Seperti kebutuhan akan ikatan rasa aman, anak juga memerlukan ruang untuk berkembang sebagai individu dengan hak-haknya.

Ikatan rasa aman dapat berubah menjadi penjara apabila tidak ada ruang bagi anak untuk menjadi dirinya sendiri. Yang dimaksud ruang bukan hanya secara fisik, tetapi sekaligus ruang emosional dan psikologis yang ia rasakan sebagai miliknya, yang dapat ia gunakan setiap kali ingin menyendiri. Anak akan merasa berkuasa dan memiliki ruang pribadi kalau menyadari bahwa ia boleh menyimpan sejumlah informasi bagi dirinya sendiri. Ketika orangtua perlu mengetahui apa yang sedang terjadi, maka yang penting adalah memberikan ruang gerak kepada anak sehingga ia bersedia menceritakan yang perlu ia ceritakan. Jika orangtua bersikap mendesak untuk menggali informasi dari anak, atau mencari tahu apa sebenarnya yang terjadi terhadap anak, maka dampaknya anak justru akan bersikap defensif dan mengelak; Perasaan pantas dihargai. Harga diri tergantung pada perasaan anak bahwa ia memiliki nilai dan

¹⁹Gray, John. *Children are from Heaven*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.2001. hlm, 45.

²⁰Hogg, Tracy; Blau, Melinda. *Mendidik dan Mengasuh Anak Balita*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.2004. hlm, 74.

kepentingan sebagai individu, juga sebagai anggota keluarga. Membiarkan anak memiliki pendapat sendiri dan mengutarakannya, sama dengan mendidiknya menghargai pendapat orang lain. Inilah sikap yang akan mendorong anak mengembangkan keyakinan bahwa dirinya telah memberikan sumbangan yang serius, dan karenanya pantas dihargai.

Anak akan merasa dirinya layak dan pantas diterima jika orangtua dapat memberi keseimbangan kedudukan sebagai orangtua dengan membiarkan anak memiliki pandangan sendiri tentang berbagai hal²¹. Dengan demikian akan membantu dan lebih memudahkan menanamkan pada anak betapa pentingnya nilai mendengarkan pendapat orang lain; Ungkapan Perasaan, Perasaan adalah suara dari bagian dalam manusia, bentuk termurni dari ekspresi individual, dan salah satu bagian dari pribadinya yang dapat diutarakan. Jika anak diizinkan dan didorong untuk mengutarakan perasaannya, ia akan merasa bahwa dirinya pribadi yang berharga.

Banyak anak sulit mengutarakan perasaan dengan kata-kata, oleh karena itu penting bagi orangtua untuk mengajarkan bahasa yang dapat mengungkapkan perasaan. Bahasa verbal maupun non-verbal merupakan bentuk komunikasi yang penting; Bermain, merupakan salah satu kegiatan paling penting dalam kehidupan anak. Hal ini merupakan cara anak melepaskan diri dari tugasnya, cara anak bersantai dan berekreasi. Bermain merupakan cara anak menyegarkan diri dan mengisi tenaganya. Bermain juga memberi kesempatan kepada anak untuk belajar dan mengembangkan keterampilan sosial maupun pribadi dalam hidup.

Orangtua berperan menyediakan kesempatan bagi anak untuk bermain. Jika orangtua menyediakan waktu untuk bermain bersama anak dan memberinya kesempatan untuk bermain sendiri atau bersama temannya berarti orangtua memberi kesempatan kepada anak untuk mengembangkan keterampilan ketika harus memecahkan masalah, bernegosiasi dan bersikap tegas²²; Sekolah, Terhadap anak yang sudah sekolah, sikap orangtua dan minat mereka terhadap tugas serta kepercayaan mereka terhadap sekolah akan membantu perkembangan anak. Bukan berarti orangtua harus meluangkan banyak waktu untuk menemani anak mengerjakan PR atau datang ke sekolah. Jauh lebih baik memberikan dukungan, dan berada di sampingnya saat diperlukan.

Orangtua perlu menunjukkan minat pada tugas anak tanpa membantunya secara berlebihan. Jika orangtua dan guru dapat memadukan harapan terhadap kemampuan anak, kesempatan anak untuk berhasil di sekolah akan jauh lebih besar. Oleh karenanya, penting untuk mengetahui kemampuan masing-masing anak. Jika anak sedapat mungkin dibiarkan mengatasi masalahnya yang muncul di sekolah, berarti kita menyampaikan pesan keyakinan dan kepercayaan terhadap anak; Kekuasaan. Menurut pikiran anak yang nantinya dewasa, kekuasaan serta cara menanggapi legitimasi kekuasaan dapat dipelajari di rumah maupun di sekolah. Sikap anak berasal dari contoh yang ia lihat di rumah maupun di sekolah. Jika contoh yang ia lihat adalah sikap tertutup, kaku, dan suka mendikte, maka sebagai anak akan menirunya. Ia melihat bahwa dengan cara

²¹Mussen, Paul Henry., Conger., Kagan, J., Huston AC., *Child Development and Personality*. Harper & Row, Publishers, Inc. 1984. hlm, 56.

²²Seligman, Martin E.P. *The Optimistic Child*. Harper Collins, Publishers, Inc. New York. 1995. hlm, 39.

itulah ia menghadapi kekuasaan dan ketika menjadi dewasa dengan cara itu pulalah ia akan mempraktekkannya²³.

Aspek wewenang yang aman itu penting, sebab wewenang merupakan suatu bentuk kekuasaan yang kalau disalahgunakan justru akan menjadi sesuatu yang sangat bertentangan dengan makna yang sesungguhnya. Wewenang yang sehat adalah yang aman bagi anak, karena menyampaikan pesan bahwa mereka yang memegang wewenang tersebut adalah pribadi yang menyayangnya; Tanggung Jawab, dipelajari dan diajarkan, baik di rumah maupun di sekolah. Anak-anak belajar pentingnya tanggung jawab dan cara bertanggung jawab melalui contoh. Anak akan mengambil contoh tanggung jawab yang diperlihatkan orangtua pada anak. Dengan demikian penting bagi orangtua untuk bertanggung jawab atas kehidupan masing-masing. Anak hanya bisa menjalankan tanggung jawab dengan benar jika mempraktekkan. Oleh karena itu, bila orangtua menginginkan anak bertanggung jawab dengan baik, lebih baik memberikan kesempatan baginya untuk mengambil tanggung jawab.

Kesimpulan

Keberhasilan anak dalam mencapai harga diri yang optimal, tidak terlepas dari peranan orang tua dalam meningkatkan harga diri anak terhadap ketercapaian anak dikemudian hari. Guru berperan aktif dalam proses pembelajaran di sekolah, serta lingkungan sekitar yang mendukung. Dengan demikian, hubungan orang tua dan guru serta lingkungan sangat erat. Orang tua tidak dapat menyalahkan pendidik/guru bila terjadi kegagalan dalam diri anaknya, demikian pula sebaliknya guru tidak dapat menyalahkan orang tua dalam menangani anak didiknya. Untuk itu, diharapkan kepada semua pihak untuk saling membantu dan mengadakan introspeksi terhadap kekurangan masing-masing, agar terjadi saling komunikasi dalam menghantarkan anak ke arah yang menjadi tujuan dari semua pihak.

Daftar Pustaka

- Baron, Robert A, & Byrne, Donn. (2005), *Social psychology-ninth edition*. Boston: Allyn and Bacon. Branden, N. *The Power of Self-Esteem*. New York: Bantam,
- Branden, N. (2001), *The Psychology of Self-Esteem*. New York: Bantam.
- Burns, R.B. (1993), *Konsep Diri: Teori, Pengukuran, Perkembangan dan Prilaku*. alih bahasa, Eddy; editor Surya Satyanegara. Jakarta: Arcan.
- Coopersmith, S. (1993), *The antecedents of self-esteem*. Cet. ke-2. Pala Alto: Consulting Psychologists Pr. Inc.
- Donnchadha, Reamonn. (2000), *The Confident Child : Anak yang Percaya Diri*. Terjemahan, Penerbit Nirmala. Jakarta.
- Gray, John. (2001), *Children are from Heaven*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Hogg, Tracy; Blau, Melinda. (2004), *Mendidik dan Mengasuh Anak Balita*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- <http://www.masbow.com> Stuart & Sundeen. *Pembagian Konsep Diri*. Diakses 26 april 2012. jam 20.30 WIB

²³Steinhauer, Paul D; Quentin Rae-Grant. *Psychological Problems of the Child and his Family*. The Macmillan Co. Canada. 1977. hlm, 57.

- Hurlock, E. B. (1999). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Edisi V. Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, E. (1978). *Child Development*. McGraw Hill, Inc.
- Koswara, E. (1991), *Teori-teori kepribadian*. Bandung: PT. Eresco.
- Mussen, Paul Henry., Conger., Kagan, J., Huston AC., (1984). *Child Development and Personality*. Harper & Row, Publishers, Inc.
- Papalia, Diane E., Wendkos-olds, S., Duskin-Feldman, R, (2001). *Human Development*. 9th Ed. Boston: Mc Graw-Hill Book Company.
- Santrock, John W. (1995), *.Life-Span Development, 5E*. Brown & Benchmark, Publishers Ltd. USA.
- Seligman, Martin E.P. (1995). *The Optimistic Child*. Harper Collins, Publishers, Inc. New York.
- Steinhauer, Paul D; Quentin Rae-Grant. (1977), *Psychological Problems of the Child and his Family*. The Macmillan Co. Canada..
- Steven W. Vannoy, (2000), *10 Anugrah Terindah Untuk Ananda (cara membesarkan anak dengan hati)*, diterjemahkan oleh Alwiyah abdurrahman, Bandung: Kaifa,
- Thomas W. Phelan, (2009), *1-2-3 Magic cara ajaib mendisiplinkan anak umur 2-12 tahun (diterjemahkan oleh Dwi Prabantini)*, Yogyakarta: Andi Copyright.
- Winkel, W.S, (2005). *Bimbingan dan Konseling di Intitusi Pendidikan*. Edisi Revisi. Jakarta: Gramedia,
- Yusuf, Syamsu & Nurihsan, Juntika. (2005). *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Rosda Karya.